



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Metodologi Pengumpulan Data**

Penulis melakukan pengumpulan data secara kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif sendiri ditujukan untuk mencari pemahaman atau pengertian mengenai suatu fenomena atau kehidupan manusia secara langsung atau tidak langsung (Yusuf, 2015, hlm. 328). Penelitian kualitatif yang penulis lakukan adalah wawancara, observasi, dan *in depth interview*. Penelitian kuantitatif sendiri dilakukan dengan persiapan rancangan yang terstruktur untuk memperoleh data yang dapat dihitung atau diukur. Penulis melakukan penelitian kuantitatif dengan kuesioner. Dokumentasi dalam pencarian data menggunakan foto dan rekaman audio.

##### **3.1.1. Wawancara**

Penulis melakukan wawancara pada narasumber yang berpengalaman dan ahli di bidang OT. Wawancara sendiri merupakan pengumpulan data melalui proses interaksi secara langsung antara narasumber dan pewawancara (Yusuf, 2015, hlm. 372). Wawancara dilakukan pada Ibu Budi Hartati dan Ibu Dr. Erna untuk mendapatkan data lebih lanjut mengenai bahan, proses dan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam membuat OT untuk balita.

###### **1. Wawancara Narasumber Budi Hartati**

Budi Hartati atau biasa dipanggil Mamade, merupakan narasumber yang telah lama berpengalaman dalam membuat dan menggunakan OT, juga di bidang keperawatan anak. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan data mengenai pemanfaatan rempah sebagai OT untuk sakit balita. Wawancara dilakukan di

kediaman beliau Pamulang, pada 18 Maret 2017. Mamade memberi tahu bahwa OT tidak hanya berupa obat minum, tetapi bisa juga berupa bentuk olesan atau bahan campuran untuk mandi.



Gambar 3.1. Wawancara Narasumber Budi Hartati  
(Dokumentasi Pribadi/2017)

Contoh OT yang tidak diminum seperti biang keringat yang diatasi dengan menambahkan garam ke dalam air mandi. Gatal-gatal untuk usia di atas 1 (satu) tahun diatasi dengan berendam di air hangat yang sudah dicampur dengan air perasan jeruk nipis. Sementara untuk demam dapat dimandikan dengan air hangat yang sudah dicampur dengan parutan kunyit, karena kunyit memiliki sifat antibiotik (Wawancara pribadi, 18 Maret 2017).

## 2. Wawancara Narasumber dr. Erna Cipta Fahmi

Penulis melakukan wawancara lebih lanjut kepada dr. Erna selaku dokter dan herbalis. Beliau bekerja di klinik herbal dan sudah berpengalaman selama 10 tahun mengobati dengan bahan alami. Wawancara dilakukan di kediaman beliau Komplek Puri Laras 2, Cilendeu, Ciputat pada 23 Maret 2017. Tujuan penulis adalah mencari tahu lebih mengenai OT untuk balita.



Gambar 3.2. Wawancara Narasumber dr. Erna  
(Dokumentasi Pribadi/2017)

Dr. Erna mengatakan jenis-jenis rempah atau bumbu dapur yang diberikan kepada balita sebaiknya tidak pahit. Selain itu rempah aman digunakan untuk balita, namun untuk bayi dibawah 6 (enam) bulan sebaiknya diberi obat oles saja karena masih memperoleh ASI eksklusif. dr. Erna mengatakan ibu-ibu sekarang ini dirasa sangat penting mengetahui bagaimana mengatasi sakit ringan pada balita menggunakan bahan-bahan alami. Karena semakin dini si anak terpapar zat kimia sangatlah tidak baik untuk kesehatan si anak ke depannya. Selain itu dalam membuat obat sendiri di rumah, faktor kehygienisan alat dan kesegaran bahan seperti jahe, kunyit, dan lain-lain harus diperhatikan. Hindari bahan yang sudah berjamur dan berbau busuk. Dr. Erna menjadi *proofreader* dalam konten buku. (Wawancara pribadi, 23 Maret 2017).

### 3. Wawancara Editor Penerbitan Buku

Penulis melakukan wawancara kepada Retno Kristiningsih selaku senior editor di PT. Elex Media Komputindo, Gedung Kompas, Palmerah. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data teknis dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan terkait pembuatan sebuah buku.



Gambar 3.3. Wawancara Senior Editor Y. Retno Kristiningsih  
(Dokumentasi Pribadi/2017)

Penulis datang bersama rekan-rekan mahasiswa lain sehingga wawancara dilakukan bersama. Beliau menjelaskan ukuran buku yang digunakan di penerbitan Elex adalah 19 cm x 23 cm, dengan jumlah halaman kira-kira 64 halaman, bisa kurang namun harus lebih dari 48 halaman. Bahan *cover* menggunakan *art carton* 210gr dan isi menggunakan *art paper* 80gr. Hal lain adalah jangan sampai ada pemenggalan kata. Kemudian penulis menjelaskan tentang tugas akhir yang penulis buat dan mengajukan beberapa pertanyaan. Beliau mengatakan bahwa buku sejenis yang akan penulis buat belum pernah ada, dan memiliki prospek baik. Pengaplikasian informasi melalui buku ternyata jauh lebih kredibel, contohnya panduan memasak yang banyak ditemukan di artikel internet, beliau mengatakan panduan dalam bentuk buku masih lebih diminati karena lebih cocok dilihat saat memasak. Hal tersebut berlaku untuk buku resep tradisional balita yang penulis buat. Kredibel karena resep-resep yang diajukan penulis untuk diterbitkan menjadi buku harus melalui uji coba oleh pihak penerbit.

Ilustrasi untuk *cover* dapat menjadi pilihan, karena menurut beliau penggunaan foto sudah terlampau biasa. Persaingan dalam penerbitan sebuah buku umumnya disiasati oleh keaktifan penulis membangun citra diri di media sosial. Selain itu untuk *merchandise*, beliau menyarankan *merchandise* yang *flat* atau berbentuk dua dimensi jika akan disertakan bersama buku. Karena akan memudahkan dalam proses pengiriman maupun penyimpanan. Walaupun ingin memberikan *merchandise* dalam bentuk tiga dimensi, beliau memberi masukan *merchandise* macam itu diberikan pada pembeli terbatas saja, misal untuk 100 pembeli pertama, dan sebagainya.

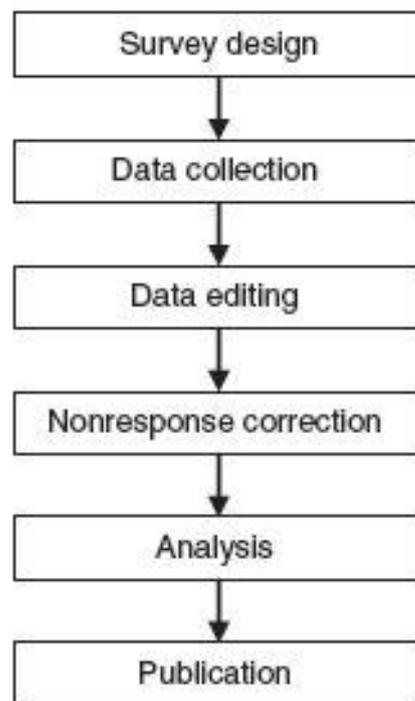
### **3.1.2 In depth Interview**

Merupakan pengumpulan data kualitatif secara mendalam dengan berpedoman dan memperhatikan perkembangan, konteks dan situasi wawancara (Pawito, 2007, hlm. 133). *Indepth interview* penulis lakukan kepada populasi ibu-ibu yang memiliki balita. Saat pencarian data melalui kuesioner tertulis, penulis membacakan urutan pertanyaan. Lalu timbul pertanyaan-pertanyaan lebih mendalam yang timbul diluar pertanyaan kuesioner yang telah dirancang, kelebihan *in depth interview* yang dirasakan penulis adalah, penulis mampu mengetahui pertanyaan lanjutan yang berfungsi mendukung pertanyaan yang telah dirancang. Sehingga jawaban responden lebih jelas dan pasti karena tidak hanya sebatas jawaban yang telah ada di dalam kuesioner saja.

Penulis mendapatkan beberapa kesimpulan bahwa para ibu mengetahui bahwa sakit ringan dapat diatasi dengan OT, namun sekedar tahu saja, tanpa mengetahui lebih mendetail mengenai ragam bahan dan cara membuatnya.

Beberapa diantaranya selama ini hanya membuat OT untuk diri mereka sendiri dan suami karena informasi pengetahuan mengatasi sakit secara alami memang lebih marak terdapat di kalangan para dewasa dan juga orang tua. Para ibu berpendapat tertarik untuk mengetahui bagaimana memanfaatkan rempah sebagai OT balita karena memang lebih alami, mudah, berdampak lebih baik, dan dapat digunakan sebagai pertolongan awal. Responden juga mengaku bahwa mereka akan jauh lebih tertarik apabila penyampaian panduannya komunikatif, singkat dan mudah dipahami.

### 3.1.3 Kuesioner



Gambar 3.4. Proses *Survey*

(Applied Survey Methods/Jelke G. Bethlehem/ 2009)

*Survey* digunakan untuk mengumpulkan informasi dari populasi tertentu yang telah terdefiniskan atau biasa disebut *sample*. Langkah-langkahnya dimulai dari

*survey design*, menentukan secara jelas populasi mana atau populasi yang bagaimana yang akan dijadikan target. Ukuran sampel juga harus ditentukan demi tingkat keakuratan data. Tahap kedua adalah *data collection*, yakni pengumpulan data. Penggunaan kuesioner digital dinilai lebih mudah dan tidak memakan waktu juga biaya. Setelah itu data yang masuk harus disaring dari *data-data error*. Proses ini disebut *data editing*. Terdapat tiga macam jenis *error*, yang pertama adalah *range error*, apabila data keluar dari batasan yang seharusnya seperti seseorang yang mengisi 350 pada jawaban usia. *Error* kedua adalah *constitency error*, dimana jawaban satu dan lainnya tidak konsisten dalam arti tidak saling berkesinambungan, seperti anak usia 8 tahun tetapi memilih status telah menikah. *Error* ketiga adalah *routing error*, jika responden tidak mengikuti alur pertanyaan, mengabaikan instruksi seperti melewati pertanyaan, memilih lebih dari satu jawaban dan sebagainya.. Setelah data bersih tanpa *error*, dilakukan *nonresponse correction* yakni merapihkan data berdasarkan karakteristik seperti gender, usia status dan sebagainya. Baru setelah itu analisis dan publikasi. (Bethlehem, 2009)

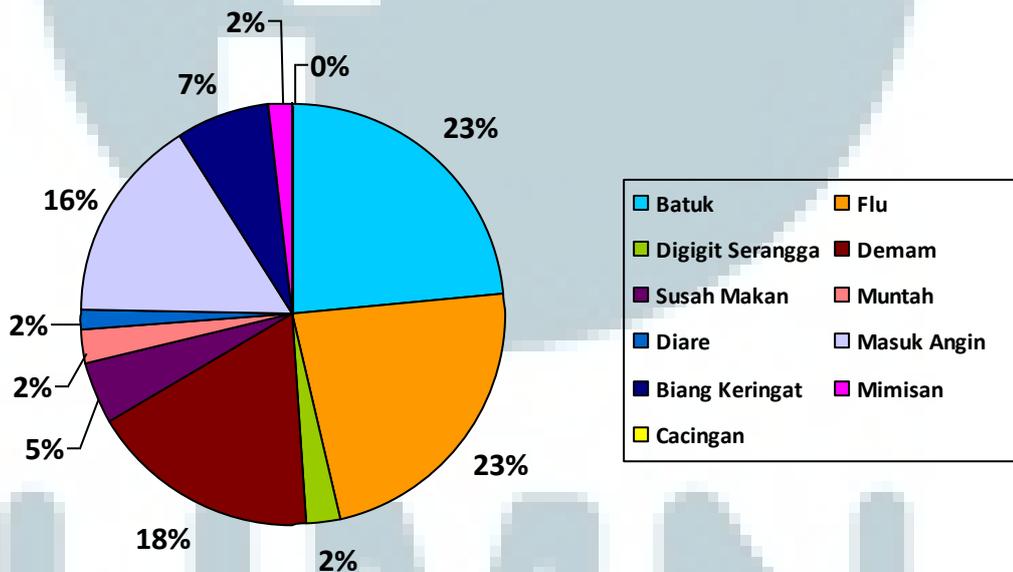
*Sampling* yang penulis gunakan adalah *simple random sampling*, merupakan *sampling* yang paling sederhana. Dengan karakteristik populasi yang sudah ditentukan secara spesifik (Fowler, 2013). Penulis menyebarkan kuesioner secara tradisional kepada populasi ibu yang memiliki balita. Bethlehem (2009) mengatakan pengumpulan data secara tradisional lebih efektif dan tingkat keakuratannya lebih tinggi. Hal tersebut disebabkan peneliti dapat bertatap langsung dengan responden yang memang benar merupakan target sampel populasinya (hlm. 154).

Tabel 3.1. Tabel Penyebaran Kuesioner

NO.	TANGGAL	TEMPAT
1.	17/03/2017	Komplek Perumahan Benua Indah
2.	19/03/2017	- Alun-alun Tangerang (Lapangan Ahmad Yani) - Taman Potret
3.	20/03/2017	- TK Al-Furqon - PAUD Merpati Putih

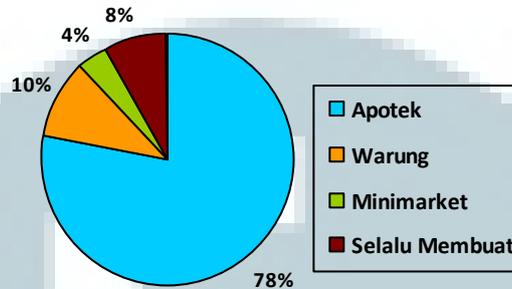
Hasil pengumpulan data kuesioner langsung penulis kepada 50 responden ibu-ibu yang memiliki balita adalah sebagai berikut:

1. Sakit ringan apa yang sering terjadi pada anak anda?



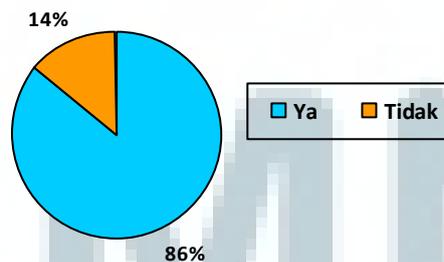
Tujuan pertanyaan adalah mengetahui sakit ringan apa saja yang sering terjadi pada balita. Mayoritas adalah batuk dan flu sebanyak masing-masing 23%, disusul demam sebanyak 18%, dan masuk angin dengan persentase 16%. Data ini akan digunakan sebagai dasar untuk konten resep obat yang wajib tertera dalam buku.

2. Dari mana anda biasanya mendapatkan obat sakit ringan tersebut untuk anak?



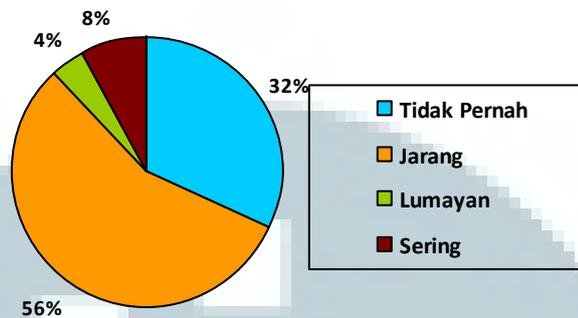
Tujuan pertanyaan adalah mengetahui kebiasaan dari mana para ibu mendapatkan obat sakit ringan untuk balita mereka. Berdasarkan data sebanyak 82% responden ibu-ibu biasa membeli daripada membuat sendiri. Dalam arti lain para ibu sekarang ini biasa memberikan obat berbahan atau berbahan campuran kimia untuk sakit ringan balita mereka. Sebanyak 8% responden saja yang selalu membuat OT untuk balita.

3. Apakah anda tahu penyakit-penyakit ringan pada anak tersebut dapat diatasi dengan OT?



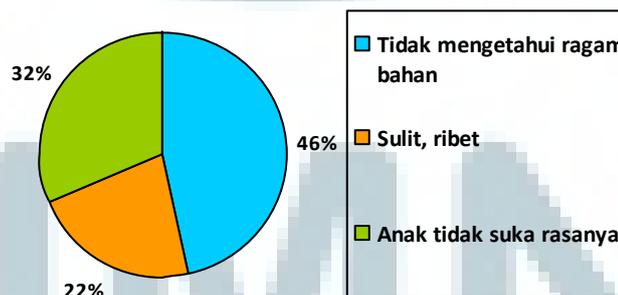
Tujuan pertanyaan adalah mengetahui apakah para ibu mengetahui bahwa sakit ringan anak dapat diatasi dengan OT. Hasil kuesioner menunjukkan mayoritas ibu-ibu sudah mengetahui, terbukti dari 86% responden menjawab ya. Namun dari data ini belum diketahui seberapa jauh pengetahuan responden mengenai OT.

4. Seberapa sering anda membuat OT untuk anak anda?



Tujuan pertanyaan adalah mengetahui seberapa sering intensitas para ibu memberikan OT untuk mengatasi sakit ringan pada anak mereka. Data menunjukkan sebanyak 56% responden jarang memberikan, lumayan sebanyak 4%, sering sebanyak 8% dan tidak pernah sebanyak 32%. Dari data ini diketahui bahwa kurang lebih 82% para ibu tidak mengandalkan OT sebagai pengobatan utama untuk sakit ringan anak.

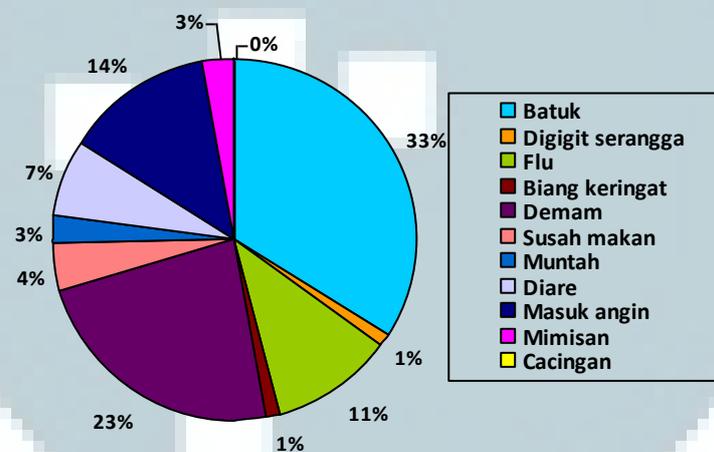
5. Jika jawaban anda tidak pernah, jarang, atau lumayan, alasan apa saja yang membuat anda tidak membuat OT?



Tujuan pertanyaan adalah mengetahui alasan dibalik perilaku para ibu yang memilih tidak membuat OT, mengapa ibu tidak memberikan OT kepada anak. Sebanyak 46% responden beralasan tidak mengetahui ragam bahan dalam membuat OT, 32% responden tidak membuat karena anak mereka tidak

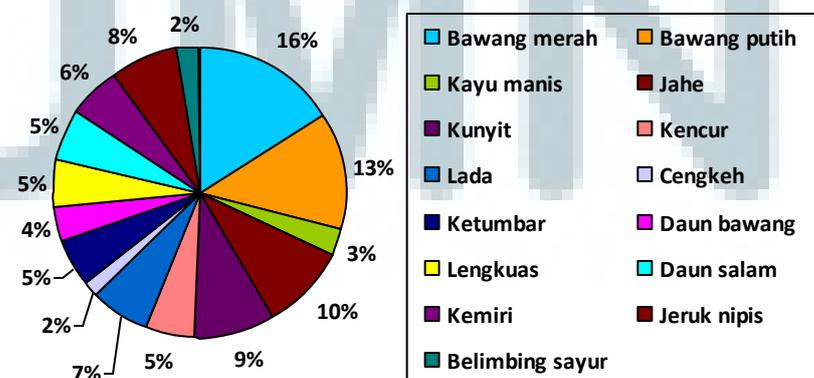
menyukai rasanya. Sementara sisanya sebanyak 22% responden menjawab membuat OT sulit. Hasil data ini akan digunakan untuk penambahan konten buku yakni pengetahuan ragam bahan dan manfaat beberapa rempah, juga informasi mengenai bagaimana caranya membuat anak-anak mau meminum dan menyukai rasa dari si OT itu sendiri.

6. Jika pernah, OT untuk sakit apa saja yang pernah anda buat?



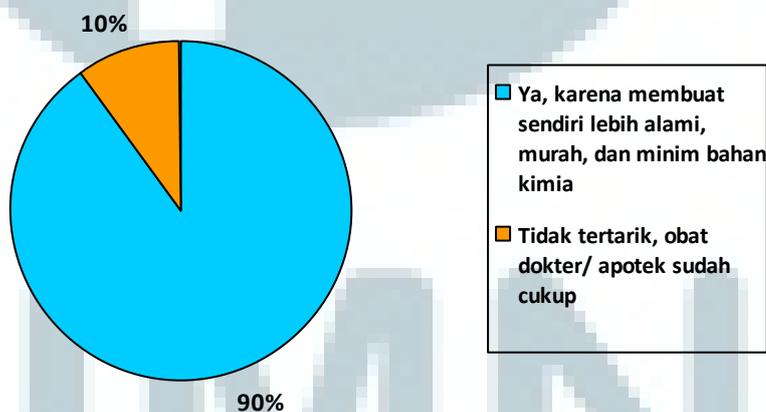
Tujuan pertanyaan adalah mengetahui OT untuk sakit ringan anak apa saja yang sudah pernah dibuat oleh para ibu. Sebanyak 33% menjawab memberikan OT untuk sakit batuk, 23% untuk demam dan 11% untuk flu.

7. Bumbu dapur apa saja yang mudah didapatkan atau sering ada di rumah anda?



Tujuan pertanyaan adalah mengetahui rempah atau bumbu dapur apa saja yang mudah dan sering ada di dapur para ibu. Sehingga resep OT yang terdapat dalam konten dapat dipraktekkan dengan mudah oleh para ibu nantinya. Mayoritas rempah paling dekat dengan responden adalah bawang merah sebanyak 16% dan bawang putih sebanyak 13%, disusul jahe sebanyak 10%. Rempah-rempah diluar itu jarang dimiliki para ibu, terbukti dengan rempah yang memiliki persentase dibawah 10% . Data dari pertanyaan ini dapat menjadi dasar bahwa resep-resep tradisional yang terdapat dalam konten akan saling mendukung dengan ketersediaan bahan yang dimiliki para ibu. Sehingga kemudahan yang diinginkan para ibu dalam membuat OT dapat terealisasi secara nyata.

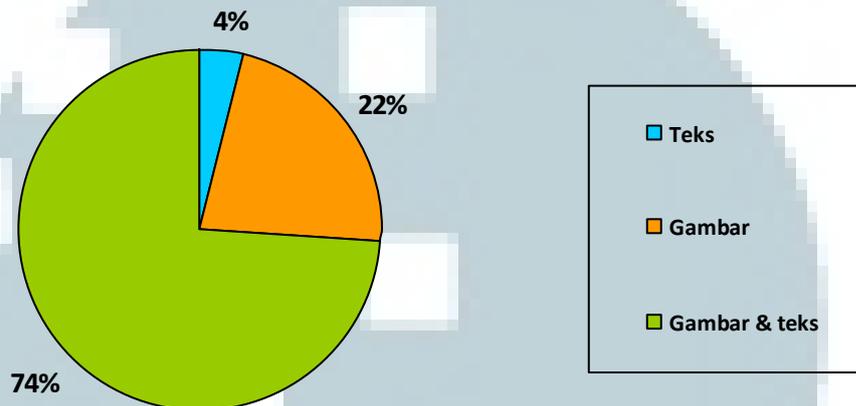
8. Apakah anda tertarik mengetahui cara memanfaatkan rempah menjadi obat sakit ringan untuk anak?



Tujuan pertanyaan adalah mengetahui apakah para ibu tertarik mengetahui bagaimana cara memanfaatkan rempah untuk OT anak. Sebanyak 90% responden menjawab tertarik karena membuat sendiri lebih alami, murah, dan minim bahan

kimia. Sementara 10% responden menyatakan tidak tertarik karena obat apotek atau dokter dirasa cukup.

9. Panduan dalam bentuk seperti apa yang mudah anda pahami?

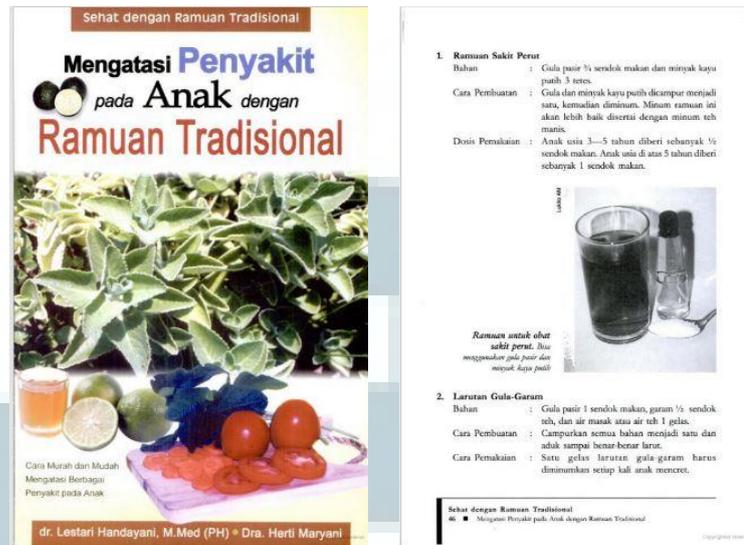


Tujuan pertanyaan adalah mengetahui kebutuhan pasar. Sebanyak 74% menjawab lebih mudah memahami panduan dalam bentuk kombinasi gambar dan teks. Sebanyak 22% memilih gambar dan 4% memilih hanya teks. Data ini tidak menjadi dasar perancangan konten, hanya sebagai pertimbangan pasar.

### 3.1.4 Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting kepada dokumen serupa. Yusuf (2014) menyebutkan dokumen adalah karya seseorang mengenai sesuatu yang telah terjadi atau berlalu. Dokumen dapat dijadikan sumber informasi dalam penelitian kualitatif (hlm. 391). Beberapa dokumen berupa buku diantaranya:

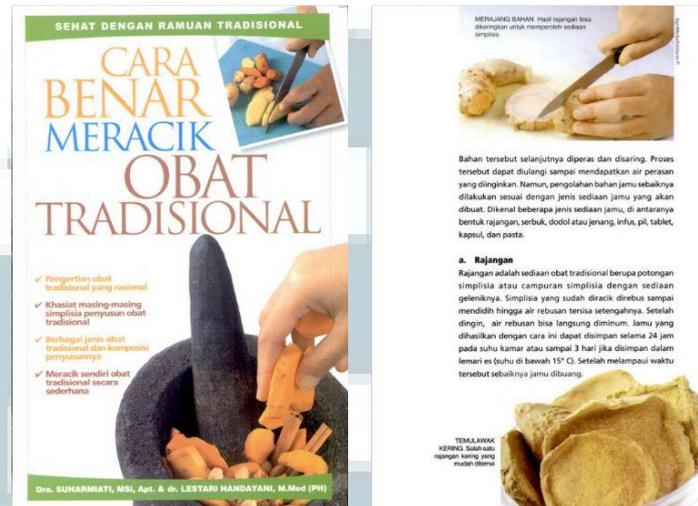
1. *Mengatasi Penyakit pada Anak dengan Ramuan Tradisional*. Disusun oleh dr. Lestari Handayani, M.Med (PH) dan Dra. Herti Maryani (2004).



Gambar 3.5. Studi Eksisting Buku Resep Tradisional  
 (<https://books.google.co.id>)

Penulis melakukan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Kekuatan yang dimiliki buku ini adalah, para penyusunnya kredibel bergelar dokter farmasi dan dokter anak yang memang ahli di bidangnya, resep yang tersedia banyak dan informasi mendetail, konten dalam buku juga disertai penjelasan gejala agar orang tua tidak salah mengenali penyakit anak. Kelemahannya adalah bentuk panduan dalam buku yang amat tekstual, kurang komunikatif, dan tidak berwarna alias hitam putih. Beberapa bahan sulit untuk ditemukan sekarang ini, buku ini pun sulit ditemukan di toko buku. Keuntungannya adalah, penerbit sudah mempunyai nama. Merupakan penerbit yang memang berfokus di buku-buku pertanian dan pemanfaatan tanaman untuk kesehatan. Ancaman yang dimiliki buku ini adalah buku lain yang lebih komunikatif. Juga buku dengan tampilan visual yang lebih representatif.

2. *Cara Benar Meracik Obat Tradisional*. Disusun oleh dr. Lestari Handayani, M. Med (PH) & Dra. Suharmati, Msi. Apt (2006).

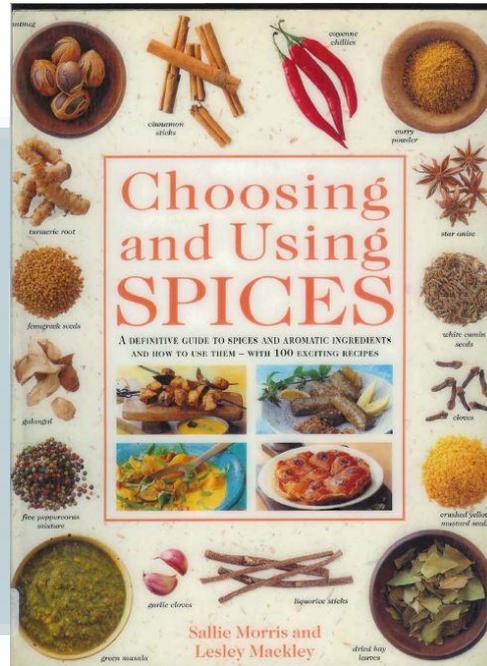


Gambar 3.6. Studi Eksisting Buku Obat Sejenis

(<https://books.google.co.id>)

Buku merupakan terbitan Agromedia, berukuran 15,5 cm x 23,5 cm dengan 60 halaman. Buku berisi informasi hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat OT, menunjukkan bahwa walaupun bahan dasar yang digunakan alami namun tetap membutuhkan ketelitian dalam mengolahnya. Banyak faktor yang perlu diperhatikan seperti jenis bahan yang digunakan, air dan peralatan. Terdapat juga informasi mengenai tanaman obat berdasarkan pengelompokan fungsinya, seperti pencegah mual, stimulan, penurun panas, dan lain-lain. Dari sisi desain, penulis menganalisa desain *cover* yang kaku dan mengikuti garis besar kebanyakan buku tanaman atau pertanian. Namun penggunaan gambar cocok karena menunjukkan proses pengolahan itu sendiri. Penggunaan *grid* yang digunakan adalah simetris dengan 3 kolom, gambar berupa foto mentah tanpa diproses kembali dan beberapa berwarna hitam putih.

3. *Choosing and Using Spices*. Sallie Morris & Lesley Mackley (1999).



Gambar 3.7. Studi Eksisting Buku Rempah  
(Sallie Morris & Lesley Mackley/*Choosing and Using Spices*)

Penulis mengamati buku ini berdasarkan perspektif desain yang diterapkan. *Cover* menggunakan *layout* central, terpusat dengan rempah-rempah yang ditata mengelilingi judul. Visual buku menggunakan foto dengan *angle* nyaris sebagian besar tampak atas. *Grid* yang digunakan adalah *multiple column* dengan 3 (tiga) kolom. *Font* yang digunakan keseluruhan adalah *serif*, mulai dari *header*, *sub header* dan *bodytext*. Peletakkan aset-aset sangat rapi, antara gambar dan teks saling seimbang. Namun terdapat beberapa kata yang terpenggal menggunakan *hyphenation*. Setiap rempah digambarkan dengan berbagai bentuk dan jenisnya, berupa informasi pengetahuan atau ensiklopedi. Tertera juga nama latin, nama famili dan nama lain dari berbagai tempat asal rempah tersebut.

## 3.2. Metodologi Perancangan

Metode perancangan buku yang penulis gunakan adalah metode perancangan buku oleh Salisbury (2004) dan perancangan ilustrasi oleh Alan Male (2007).

### 3.2.1. Perancangan Buku

Salisbury (2004) dalam bukunya *Illustrating Children Books*, membagi tahap perancangan sebuah buku menjadi 5 (lima) tahap, yaitu (hlm. 74-89):

#### 1. Konsep dan Ide

Tahap pertama merupakan tahap pengumpulan konsep dan ide. Penulis mencari ide-ide melalui *brainstorming*, *mindmapping*, dan sketsa-sketsa kasar yang kemudian akan menjadi hasil konsep. Konsep tersebut menjadi dasar perancangan penulis agar perancangan tidak keluar dari jalur.

#### 2. Format

Menentukan format apa yang sesuai untuk buku, baik ukuran ataupun bentuk. Penentuannya didasarkan pada konsep yang telah didapatkan, juga sesuai dengan konten. Bentuk dan ukuran buku juga sangat penting karena mempengaruhi faktor pengalaman pembaca.

#### 3. Urutan Gambar

Tahap ini merupakan tahap penyusunan urutan gambar, bagaimana gambar-gambar tersebut nantinya dapat terbaca dengan mudah oleh pembaca. Pada tahap ini dilakukan pembuatan *flatplan* dan *storyboard*.

#### 4. Kata-kata dan Gambar

Menentukan hubungan antara gambar dan teks, apakah bentuk komunikasinya saling melengkapi atau berupa pengulangan.

## 5. Membuat *Dummy Books*

Membuat bentuk *dummy* dari buku agar penulis dapat melihat secara jelas bagaimana bentuk fisik, alur membaca, komposisi asli halaman, hingga faktor keterbacaan yang sangat penting bagi target audiens nantinya.

### 3.2.2. Perancangan Ilustrasi

Alan Male (2007) dalam bukunya *Illustration a Theoretical and Contextual Perspective* membagi tahap pembuatan ilustrasi menjadi beberapa tahap diantaranya: (hlm.16-37).

#### 1. Memahami Masalah

Pada tahap pertama, sudah diketahui tiga hal penting yang berfungsi memperjelas arah seorang ilustrator. Pertama adalah alasan mengapa masalah tersebut harus dipecahkan, lalu apa yang akan dilakukan untuk memecahkannya, dan terakhir adalah bagaimana caranya.

#### 2. Menjawab Masalah

Pada tahap ini ilustrator mengidentifikasi konteks, kepada siapa pesan akan dikomunikasikan atau target audiens yang ingin dituju. Apakah dibutuhkan pencarian data ataupun penelitian lebih lagi mengenai subjek yang akan dieksekusi, atau hanya sekedar yang sudah diketahui saja. Konteks ilustrasi ditentukan, secara umum terdapat 5 (lima) konteks ilustrasi, yakni *Information, Commentary, Narrative Fiction, Persuasion, dan Identity*.

#### 3. Proses Konseptual

Merupakan tahap perencanaan proses kreatif, dimulai dengan melakukan brainstorming yang akan melahirkan apa-apa saja yang kiranya akan dapat

menjadi solusi. Semua pemikiran dan ide-ide yang muncul sangat penting dituangkan atau dicatat ke dalam catatan visual. Karena pencarian inspirasi dan proses terealisasinya tidak dapat dicapai dengan cara ‘ingatan’. Buat sketsa alternatif baik hasil penalaran secara langsung maupun kombinasi dengan ide lainnya. Bagian terakhir dari tahap ini adalah mengevaluasi, memilih konsep apa yang akan digunakan secara pasti, gaya penggambaran yang seperti apa, dan hal-hal lainnya yang menjadi dasar pasti dalam eksekusi ilustrasi.

#### 4. Penelitian

Tahap dimana melakukan pencarian data-data yang berguna bagi proses pengerjaan ilustrasi. Seperti material apa saja yang dibutuhkan, berapa banyak spesialis yang dibutuhkan, berapa lama kira-kira waktu pengerjaannya.

#### 5. Penggambaran

Tahap akhir, setelah data-data yang sudah didapatkan sebelumnya akhirnya dieksekusi ke dalam bentuk ilustrasi.

UMMN